

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG PIPIL DALAM PROGRAM  
CONTRACT FARMING DI DESA RAMPADENDE, KECAMATAN DOLO  
BARAT, KABUPATEN SIGI**

***ANALYSIS OF CORN FARMING INCOME IN THE CONTRACT FARMING  
PROGRAM IN RAMPADENDE VILLAGE, DOLO BARAT DISTRICT, SIGI  
REGENCY***

**M. Antero, Dulbari, Tri Pujiana**

Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Jurusan Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik  
Negeri Lampung, Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung,  
Lampung 35141

E-mail: [muhammad.antero23@gmail.com](mailto:muhammad.antero23@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung pada program *contract farming* di Desa Rampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner dan wawancara, serta data sekunder dari dokumentasi resmi. Analisis meliputi perhitungan pendapatan usahatani, R/C ratio, dan B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani rata-rata sebesar Rp15.935.000,00 per hektar per musim tanam. Rata-rata R/C ratio sebesar 3,05 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan pendapatan sebesar Rp3,05; sedangkan rata-rata B/C ratio sebesar 2,05 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,05. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung pada program ini menguntungkan. Kendala utama dalam program ini adalah ketergantungan pada perusahaan mitra, kesenjangan harga, dan terbatasnya akses terhadap pelatihan teknis.

**Kata Kunci:** Jagung; *Contract farming*; Pendapatan

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the income of corn farming in the *contract farming* program in Rampadende Village, Dolo Barat District, Sigi Regency. The method used is a descriptive quantitative approach with primary data collection through questionnaires and interviews, as well as secondary data from official documentation. The analysis includes the calculation of farming income, R/C ratio, and B/C ratio. The results showed that the average farmer income was IDR15.935.000,00 per hectare per planting season. The average R/C ratio of 3,05 indicates that every IDR1,00 of production costs generates an income of IDR3,05; while the average B/C ratio of 2,05 indicates that every IDR1,00 of production costs generates a profit of IDR2,05. This shows that corn farming in this program is profitable. The main obstacles in this program are dependence on partner companies, price gaps, and limited access to technical training.



## PENDAHULUAN

Program *contract farming* atau kemitraan pertanian telah dilaksanakan di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, sebagai upaya mendukung usaha tani jagung pipil (Rachman, dkk., 2023). Jagung merupakan komoditas penting bagi masyarakat Indonesia, baik sebagai bahan pangan maupun pakan ternak, dan permintaannya terus meningkat (Nurdin, dkk., 2021). Melalui *contract farming*, petani mendapat jaminan pasar dan harga yang stabil, sekaligus pendampingan teknis dari pihak perusahaan (Azizah, 2019). Harapannya, program ini dapat meningkatkan pendapatan petani jagung pipil sehingga kesejahteraan pun terdorong.

*Contract farming* atau kemitraan pertanian merupakan bentuk kerja sama agribisnis antara petani dengan perusahaan mitra yang dituangkan dalam perjanjian tertulis, mencakup aspek produksi hingga pemasaran hasil pertanian. Di Desa Rarampadende, program bertani untuk negeri ini telah berlangsung sejak tahun 2022 bekerja sama dengan Edufarmers Foundation. Dalam skema ini, perusahaan mitra menyediakan berbagai input produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, serta memberikan pendampingan teknis secara berkala guna meningkatkan produktivitas petani. Petani peserta program diwajibkan mengikuti standar budidaya yang telah ditentukan oleh perusahaan dan menjual seluruh hasil panen kepada Edufarmers Foundation dengan harga yang telah disepakati sejak awal musim tanam. Tujuan utama dari skema ini adalah memberikan kepastian pasar dan harga bagi petani, sehingga mampu mengurangi risiko fluktuasi harga dan kegagalan dalam penjualan hasil panen.

Namun, dalam implementasinya, program *contract farming* di Desa Rarampadende menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitasnya. Tantangan tersebut mencakup aspek pendapatan petani serta berbagai faktor eksternal yang dapat berdampak pada kestabilan pendapatan, seperti fluktuasi cuaca, serangan hama, dan keterlambatan distribusi input produksi (Nasution & Pramudito, 2022). Meskipun program ini bertujuan memberikan kepastian harga dan pasar, dalam praktiknya masih ditemukan variasi hasil yang dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengikuti standar budidaya, ketersediaan sarana produksi tepat waktu, serta dukungan teknis yang tidak selalu merata.

Pemerintah Kabupaten Sigi melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) melaporkan bahwa harga jagung pipilan kering di pasar mengalami penurunan



sejak 18 Mei 2024, dari harga normal Rp10.000,00 menjadi Rp8.000,00 per kilogram. Pemantauan dilakukan di Pasar Ranggulalo untuk melihat fluktuasi harga bahan pokok. Di tingkat petani, harga jagung masih stabil di kisaran Rp3.700,00 per kilogram, sedikit turun dari sebelumnya Rp3.800,00–Rp3.900,00. Meski demikian, menurut Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (TPHP) Sigi, harga di atas Rp3.000,00 per kilogram masih dinilai menguntungkan bagi petani.

Perbedaan harga antara tingkat pasar dan tingkat petani menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam rantai distribusi jagung di Kabupaten Sigi (Djanggal & Rapanna, 2023). Hal ini menjadi perhatian, terutama bagi petani jagung pipilan di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, yang mengikuti program *contract farming* untuk meningkatkan pendapatan melalui jaminan pasar dan harga (Suryani & Pramudito, 2022). Meskipun program *contract farming* bertujuan memberikan kepastian harga bagi petani, kenyataannya, penurunan harga di pasar dan stabilitas harga di tingkat petani menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani belum tentu sebanding dengan biaya produksi dan usaha yang dilakukan. Faktor keterbatasan modal pun menyebabkan sebagian petani bergantung pada pinjaman dari perusahaan mitra, yang sering kali disertai ketentuan pengembalian yang dapat mengurangi pendapatan bersih mereka (Salim & Fauzi, 2019).

Selain itu, terdapat kendala utama yang dihadapi petani dalam pelaksanaan program ini, yaitu ketergantungan pada perusahaan untuk akses pasar dan modal. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 60% petani merasa terbebani dengan sistem pembayaran hasil panen yang ditetapkan perusahaan, yang dinilai kurang menguntungkan (Rahmawati & Setiawan, 2021). Kendala lainnya adalah kurangnya akses pada pelatihan dan bimbingan teknis, sehingga praktik budidaya jagung pipil belum optimal untuk meningkatkan hasil dan pendapatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung pipil dalam lingkup *contract farming* di Desa Rarampadende, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani dalam program ini, serta menggali kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dampak *contract farming* terhadap pendapatan petani jagung pipil di Desa Rarampadende. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pihak



terkait dalam merancang strategi pengembangan program kemitraan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan demi peningkatan kesejahteraan petani di masa mendatang.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Rarampadende merupakan wilayah yang aktif dalam pelaksanaan program *contract farming* untuk komoditas jagung pipil. Program ini melibatkan kerja sama antara petani dan perusahaan mitra dengan durasi kontrak selama 6 bulan untuk setiap musim tanam. Dalam periode tersebut, perusahaan menyediakan input produksi dan pendampingan teknis, sementara petani berkewajiban menjual seluruh hasil panen kepada pihak perusahaan sesuai kesepakatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024-Januari 2025.

### Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung pipil di Desa Rarampadende yang berpartisipasi dalam program *contract farming*. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah petani yang telah mengikuti program *contract farming* minimal selama satu musim tanam. Jumlah responden sebanyak 4 orang, masing-masing memiliki luas lahan 1 hektar. Responden tersebut dipilih karena memiliki data dan pengalaman budidaya sebelum serta sesudah mengikuti program kemitraan, sehingga memungkinkan dilakukan analisis perbandingan pendapatan antara periode sebelum dan sesudah terlibat dalam *contract farming*. Keterbatasan jumlah responden yang hanya 4 orang disebabkan oleh jumlah petani yang memenuhi kriteria tersebut di lokasi penelitian memang sangat terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh skala implementasi program kemitraan yang masih terbatas dan belum menjangkau seluruh petani di desa tersebut.



## Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner disebarikan kepada petani untuk mendapatkan data kuantitatif tentang biaya produksi, harga jual, pendapatan, dan faktor-faktor yang memengaruhi usaha tani mereka (Sekaran & Bougie, 2016).

Wawancara dilakukan dengan petani, pihak perusahaan mitra, dan pihak dinas terkait untuk mendapatkan informasi mengenai kendala dan peluang dalam program *contract farming* (Creswell, 2014).

Mengumpulkan data pendukung dari dokumen resmi terkait produksi dan harga jagung, serta laporan mengenai program *contract farming* di Kabupaten Sigi.

## Analisis Data

### Biaya Usahatani

Analisis biaya dan pendapatan petani jagung bertujuan untuk mengidentifikasi rata-rata komponen biaya produksi yang diperlukan di lokasi penelitian. Perhitungan biaya produksi per-petani dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif dengan menerapkan rumus yang sesuai yaitu sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total cost/biaya total

FC = Fixed cost/biaya tetap

VC = Variabel cost/biaya variabel

### Analisis Penerimaan

Analisis Penerimaan di gunakan model seperti yang di tuliskan sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Penerimaan total (Rp/kg)

P = Price/Harga (Rp/kg)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (kg)



## Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan (Total Revenue / TR) dan total biaya produksi (Total Cost / TC) selama satu musim tanam. Penerimaan mencakup seluruh pendapatan dari penjualan hasil panen jagung, sedangkan biaya mencakup seluruh pengeluaran produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pendapatan bersih (laba) dari usahatani jagung, baik sebelum maupun sesudah mengikuti program *contract farming*.

Rumus yang digunakan adalah:

$$Pd = TR - TC$$

atau

$$Pd = (P \times Q) - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih usahatani

TR = Total penerimaan ( $P \times Q$ )

P = Harga jual per kilogram

Q = Jumlah produksi (kilogram)

TC = Total biaya usahatani

## Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani menggambarkan sejauh mana suatu usaha tani dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Untuk melihat apakah usahatani tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut, digunakan analisis R/C (Return Cost Ratio) dan B/C (Benefit Cost Ratio). Analisis ini bertujuan untuk mengukur perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat diketahui sejauh mana usahatani memberikan keuntungan. Dengan menggunakan kedua rasio ini, dapat ditentukan apakah usahatani jagung menguntungkan bagi para petani dan layak untuk diteruskan atau dikembangkan lebih lanjut.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1, yang menggambarkan informasi dasar sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis partisipasi petani dalam program *contract farming* di Desa Rarampadende.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Karakteristik	Jumlah	Presentase %
<b>Kelompok Umur</b>		
55-60 tahun	1	25%
70-75 tahun	1	25%
76-80 tahun	2	50%
<b>Pendidikan</b>		
SD	0	0%
SMP	3	75%
SMA	1	25%

Petani yang mengikuti program *contract farming* di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, berusia antara 55 hingga 80 tahun. Dari empat responden yang terlibat, satu orang berusia 55-60 tahun (25%), satu orang berusia 70-75 tahun (25%), dan dua orang lainnya berusia 76-80 tahun (50%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang terlibat sudah berusia lanjut, meskipun itu mereka masih tetap aktif bekerja di sektor pertanian.

Menurut Putri (2013), usia produktif untuk bekerja berkisar antara 15 hingga 65 tahun. Dalam konteks ini, sebagian petani masih masuk dalam kategori usia produktif, tetapi sebagian besar sudah melewati batas tersebut (Septiani, dkk., 2021). Secara umum, semakin bertambah usia, pengalaman kerja seseorang juga meningkat, yang bisa berdampak pada kenaikan pendapatan (Adriyanto, dkk., 2020). Namun, dalam sektor pertanian, faktor fisik juga berperan besar. Semakin tua usia petani, semakin besar tantangan yang mereka hadapi dalam



menjalankan aktivitas pertanian yang membutuhkan tenaga dan ketahanan fisik (Susilowati, 2016).

Selain faktor usia, tingkat pendidikan petani juga bervariasi. Dari empat responden, tiga orang berpendidikan SMP (75%), dan satu orang lulusan SMA (25%). Dengan mayoritas petani hanya berpendidikan hingga tingkat SMP, adopsi teknologi dan inovasi pertanian bisa menjadi tantangan tersendiri (Mandang, dkk., 2020). Meskipun begitu, melalui program *contract farming* dan pendampingan yang diberikan, petani tetap memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas mereka dengan penerapan metode pertanian yang lebih modern dan efisien.

### **Pendapatan Usahatani**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pendapatan petani jagung pipil di Desa Rarampadende sebelum dan sesudah mengikuti program *contract farming*. Analisis dilakukan terhadap empat responden dengan luasan lahan masing-masing satu hektar. Variabel utama yang dianalisis meliputi total penerimaan, total biaya produksi, dan pendapatan bersih atau laba usahatani.

#### **a. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani merupakan hasil total penjualan dari panen jagung per musim tanam. Berdasarkan data dari empat orang responden, diketahui bahwa sebelum mengikuti program *contract farming*, rata-rata penerimaan petani sebesar Rp10.624.375 per hektar. Setelah bergabung dalam program, nilai tersebut meningkat secara signifikan menjadi Rp23.735.000. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya produktivitas lahan akibat penggunaan benih unggul dan sarana produksi yang disediakan oleh mitra usaha. Selain itu, adanya jaminan pasar dan harga tetap yang disepakati dalam kontrak menjadikan petani lebih fokus pada peningkatan hasil panen tanpa harus memikirkan risiko ketidakpastian harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kontrak memberikan kepastian usaha bagi petani, sekaligus meminimalkan potensi kerugian akibat fluktuasi pasar.



## b. Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk mengelola lahan selama satu musim tanam, termasuk pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan ongkos operasional lainnya. Sebelum mengikuti program, rata-rata biaya produksi tercatat sebesar Rp5.450.625 per hektar. Setelah bergabung dalam kemitraan, biaya produksi meningkat menjadi Rp7.800.250. Meskipun terjadi kenaikan, peningkatan biaya ini berbanding lurus dengan efisiensi dan efektivitas budidaya yang lebih baik. Mitra usaha tidak hanya menyediakan input berkualitas, tetapi juga memberikan pendampingan teknis, yang menyebabkan peningkatan intensitas pengelolaan lahan. Oleh karena itu, kenaikan biaya ini dapat dianggap sebagai investasi produktif yang menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

## c. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Tabel berikut menyajikan perbandingan lengkap antara pendapatan usahatani sebelum dan sesudah mengikuti program *contract farming*:

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Usahatani Sebelum dan Sesudah *Contract Farming*

Responden	Penerimaan Sebelum (Rp)	Biaya Sebelum (Rp)	Pendapatan Sebelum (Rp)	Penerimaan Setelah (Rp)	Biaya Setelah (Rp)	Pendapatan Setelah (Rp)	Selisih Pendapatan (Rp)	Kenaikan (%)
Responden 1	12.690.000	5.242.500	7.447.500	28.200.000	7.612.500	20.587.500	13.140.000	176%
Responden 2	7.800.000	5.425.000	2.375.000	28.200.000	7.612.500	20.587.500	18.212.500	767%
Responden 3	11.280.000	6.055.000	5.225.000	25.850.000	8.112.500	17.737.500	12.512.500	239%
Responden 4	10.920.000	5.080.000	5.840.000	12.690.000	7.862.500	4.827.500	-1.012.500	-17%
Rata-rata	10.624.375	5.450.625	5.721.875	23.735.000	7.800.250	15.434.500	9.712.625	264%

Tabel 2 menunjukkan bahwa program *contract farming* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Pendapatan bersih dihitung dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Sebelum mengikuti program kemitraan, pendapatan bersih petani rata-rata sebesar Rp5.721.875 per hektar. Setelah mengikuti program, angka ini melonjak menjadi Rp15.434.500, atau meningkat sebesar Rp9.712.625, yang setara dengan kenaikan 264%. Analisis per individu menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengalami peningkatan signifikan. Responden 2, misalnya, memperoleh peningkatan pendapatan hingga 767% dari kondisi sebelumnya. Demikian pula, Responden 1 dan Responden 3 mencatatkan



kenaikan masing-masing sebesar 176% dan 239%. Namun demikian, Responden 4 mengalami penurunan pendapatan sebesar 17%. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kendala teknis di lapangan, seperti serangan hama atau penurunan hasil panen yang tidak mampu ditutupi oleh pola budidaya yang diterapkan.

### Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani adalah bagian terpenting bagi perkembangan di dunia usaha, pada dasarnya kegagalan usaha tani dan bisnis pertanian adalah salah satu bagian yang harus di hindari di dalam dunia bisnis pertanian, biasanya kegagalan terjadi apabila tidak diterapkannya analisis usahatani dengan benar (Ferawati, dkk., 2021). Untuk melihat kelayakan usahatani jagung pipil di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Usahatani, Petani Responden Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

		Jumlah (Rp)			
No.	Uraian	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4
1	Total Cost	7.612.500,00	7.612.500,00	8.112.500,00	7.862.500,00
2	Total Revenue (Rp/kg)	28.200.000,00	28.200.000,00	25.850.000,00	12.690.000,00
3	Pendapatan Usahatani	20.587.500,00	20.587.500,00	17.737.500,00	4.827.500,00
4	R/C ( <i>Return Cost Ratio</i> )	3,70	3,70	3,19	1,61
5	B/C ( <i>Benefit Cost Ratio</i> )	2,70	2,70	2,19	0,61

Berdasarkan tabel 3 di ketahui bahwa rata-rata nilai R/C sebesar 3,05 Sebagian besar responden menyentuh angka R/C  $3 > 1$  yang bisa di katakan layak di usahakan. Namun terlihat dari tabel 3 ada 1 responden yang nilai R/C nya tidak menyentuh angka 3 tetapi  $> 1$  dengan perolehan 1,61. Pada kasus ini masi bisa di katakan layak walaupun berada pada titik impas. Nilai B/C memiliki rata-rata 2.05 dengan interpretasi jika setiap petani jagung menggunakan modal 1 rupiah maka menghasilkan Rp 2.05 di hitung menggunakan rumus:

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{23.735.000}{7.800.000} = 2.05$$



Teridentifikasi pada responden 4 memiliki Nilai B/C  $0,1 < 1$  dengan berbagai sebab, dari lahan yang berbeda karakteristiknya, tanah yang cenderung berpasir, dan panas mengakibatkan tanaman jagung tidak dapat tumbuh dengan semestinya, bahkan mati. Walaupun *treatment* dan perlakuan sama dengan lahan *contract farming* yang lain. Berdasarkan data tersebut maka dapat di simpulkan usahatani *contract farming* Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah didominasi nilai R/C dan B/C adalah  $>1$  yang dikatakan layak di usahakan.

Berdasarkan hasil penelitian:

- a. Nilai R/C mencapai angka 1,61 – 3,70, yang mengartikan mayoritas petani memiliki usahatani yang layak di usahakan
- b. Nilai B/C mencapai angka 0,61 – 2,70, yang mengartikan bahwa 1 dari 3 reponden mengalami kerugian (B/C  $<1$ ) dengan karakteristik lahan yang kurang mendukung.

Tetapi dari hasil analisis secara keseluruhan, program *contract farming* Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, mayoritas petani memiliki R/C dan B/C  $>1$  yang mengartikan usahatani layak di usahakan menggunakan program *contract farming*.

Sebagai perbandingan, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang serupa. Misalnya, penelitian oleh Sari et al. (2020) di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan menemukan bahwa usaha tani jagung memiliki R/C 2,85 dan B/C 1,90, dengan kendala utama berupa fluktuasi harga dan biaya input yang tinggi. Hasil ini mirip dengan kondisi di Desa Rarampadende, tetapi tanpa adanya kasus lahan yang mengalami kerugian signifikan. Sementara itu, penelitian oleh Wahyuni et al. (2018) di Kabupaten Gorontalo menunjukkan R/C 3,20 dan B/C 2,25, dengan faktor utama keberhasilan adalah penggunaan benih unggul dan teknik budidaya modern. Perbedaan utama dengan Desa Rarampadende adalah tantangan kondisi lahan yang lebih beragam di lokasi penelitian saat ini.

Selain itu, penelitian oleh Rahman & Setiawan (2017) di Kabupaten Sumba Timur, NTT menunjukkan nilai R/C 1,75 – 2,95 dan B/C 1,50 – 2,10, dengan tantangan utama berupa tingkat kekeringan yang tinggi. Situasi ini mirip dengan kasus lahan berpasir dan panas yang dialami oleh salah satu responden di Desa Rarampadende, yang menyebabkan pertumbuhan jagung terganggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi lahan sangat berpengaruh



terhadap keberhasilan usaha tani, sehingga diperlukan strategi adaptasi seperti pemilihan varietas tahan kekeringan dan peningkatan irigasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung dalam skema *contract farming* di Desa Rarampadende layak untuk dikembangkan, dengan mayoritas petani memperoleh keuntungan. Namun, untuk mengatasi kendala pada lahan yang kurang produktif, diperlukan intervensi tambahan seperti perbaikan teknik budidaya, pemilihan varietas yang lebih tahan terhadap kondisi ekstrem, serta optimalisasi sistem irigasi. Dengan strategi yang tepat, usaha tani jagung di daerah ini dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *contract farming* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani jagung pipil di Desa Rarampadende, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi. Rata-rata pendapatan bersih petani meningkat dari Rp5.721.875 menjadi Rp15.434.500 per hektar per musim tanam, atau mengalami kenaikan sebesar 264%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tersedianya input produksi dari mitra perusahaan, kepastian harga dan pasar, serta adanya pendampingan teknis yang berkelanjutan.

Nilai R/C yang mencapai rata-rata 3,05 dan nilai B/C sebesar 2,05 menunjukkan bahwa usahatani jagung pipil melalui pola kemitraan ini layak untuk diusahakan. Sebagian besar petani memperoleh keuntungan yang signifikan, meskipun terdapat satu petani yang mengalami kerugian karena kendala teknis di lapangan, seperti karakteristik lahan yang kurang produktif dan cuaca ekstrem.

Secara umum, program kemitraan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat posisi petani dalam rantai pasok pertanian melalui akses input, teknologi, dan pasar yang lebih terorganisir. Dengan demikian, program *contract farming* dapat direkomendasikan sebagai strategi pembangunan pertanian berkelanjutan di daerah-daerah sentra produksi jagung.



## Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program *contract farming*, disarankan langkah-langkah berikut:

Menghubungkan petani langsung dengan pembeli akhir atau konsumen melalui platform digital atau koperasi lokal. Ini dapat mengurangi peran distributor yang mengambil margin terlalu besar.

Memberikan pelatihan intensif terkait teknik budidaya jagung pipil yang modern dan efisien.

Mendorong pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah, seperti tepung jagung atau pakan ternak. Diversifikasi ini dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko fluktuasi harga bahan mentah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D.S., Saleh, Y. dan Murtisari, A., 2019. Analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa di desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(3), pp.151–155.
- Adriyanto, A., Prasetyo, D. dan Khodijah, R., 2020. Angkatan kerja dan faktor yang mempengaruhi pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 11(2), pp.463–440.
- Azizah, S., Putritamara, J.A. dan Febrianto, N., 2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Universitas Brawijaya Press.
- Creswell, J.W., 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. Sage Publications.
- Djanggola, A.R. dan Patta Rapanna, S.E., 2023. *Membedah Kemiskinan Petani (Studi Kasus di Daerah Kabupaten Banggai)*. Syakir Media Press.
- Fajariyah, M.S. dan Wijayanti, D.E., 2024. Manajemen usahatani jagung lokal di Kabupaten Bangkalan. *AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation*, 4(2), pp.103–113.
- Ferawati, A. dan Syam, A., 2021. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani kacang tanah di lahan sawah tadah hujan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *AAOS Journal*, 2(2), pp.147–159.



- Firmansyah, D., 2022. Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), pp.85–114.
- Haryanto, P. dan Setiawan, M., 2022. Pendekatan kuantitatif dalam analisis pendapatan petani padi dan jagung di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Desa*, 14(4), pp.100–115.
- Mandang, M., Sondakh, M.F.L. dan Laoh, O.E.H., 2020. Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), pp.105–(tidak lengkap).
- Mulyani, L. dan Suryanto, D., 2020. Analisis pendapatan petani jagung pipil dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *contract farming* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 22(1), pp.75–89.
- Nasution, M. dan Pramudito, A., 2022. Ketergantungan petani terhadap perusahaan dan dampaknya terhadap kestabilan harga jagung di daerah Sigi. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis*, 19(4), pp.198–211.
- Nurdin, H., Waskito, W., Hasanuddin, H. dan Sari, D.Y., 2021. Peningkatan produktivitas masyarakat tani di Nagari Bukik Sikumpa Lima Puluh Kota melalui penerapan alat pemipil jagung. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1), pp.34–43.
- Prasetyo, A. dan Fitriani, S., 2020. Fluktuasi harga dan ketergantungan petani terhadap perusahaan dalam sistem *contract farming* di Kabupaten Sigi. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 18(2), pp.112–126.
- Rachman, M. et al., 2023. Pertumbuhan dan produksi jagung pipil guna mendukung UMKM berkelanjutan dalam peternakan sebagai sumber pakan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), pp.1009–1019.
- Rahman, A. dan Setiawan, B., 2017. Analisis kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), pp.112–124.
- Rahmawati, M. dan Setiawan, H., 2021. *Contract farming* sebagai solusi dalam meningkatkan akses pasar petani jagung di Indonesia. *Jurnal Pertanian dan Kebijakan Ekonomi*, 20(3), pp.203–217.

